

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada anak dan remaja serta masyarakat luas masih kurang. Penolakan pada umumnya terjadi karena anggapan bahwa pemberian informasi tentang reproduksi adalah hal tabu yang akan merangsang anak dan remaja melakukan hubungan seksual. Sementara konsep pemberian informasi yang benar adalah memberikan bekal pada anak akan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi, sehingga anak dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik dan bertanggung jawab (Singgih, 1995). Informasi yang jelas dan tepat pada anak diperoleh dari lingkungan terdekat dalam keluarga.

Komunikasi dengan keluarga khususnya orang tua sangatlah besar dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga adalah lingkungan terdekat mereka. Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam memberikan pendidikan moral dan pemahaman kesehatan reproduksi sehat pada anak-anak (Ruslan, 2007).

Media massa merupakan alat untuk transfer informasi, konsep, ide-ide baik khalayak umum dan khusus (Cangara, 2002). Media massa adalah alat yang penting dalam memajukan tujuan kesehatan masyarakat. Berkomunikasi tentang kesehatan melalui media massa sangat kompleks namun profesional

dan beragam. Informasi dari media massa akan mudah diserap oleh seseorang sehingga akan meningkatkan pengetahuan mereka. Media massa yang paling sering digunakan adalah TV. Memberi informasi pada anak sejak usia dini sangatlah penting untuk mereka sehingga mencegah anak melakukan hal-hal negatif seperti perilaku seks menyimpang dan aborsi.

Undang-undang RI No. 4/1979 tentang kesejahteraan anak secara jelas memberikan batasan bahwa anak adalah seorang berusia dibawah 21 tahun dan belum atau tidak menikah. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara PBB menyebut anak muda untuk usia 15-24 tahun. Hal ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) mencakup usia 10-24 tahun.

Menurut WHO, masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatnya perilaku seks sebelum menikah, penyakit kelamin, aborsi, pernikahan usia muda dan kehamilan tidak diinginkan merupakan persoalan yang pelik, khususnya untuk anak dan remaja karena itu sangat merisaukan bila orang tua, pendidik (guru), masyarakat dan pemerintah terus menerus mengabaikan masalah pendidikan reproduksi bagi anak. Oleh karena itu, orang tua sangatlah penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada anaknya. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002-2003 didapatkan 2,4% atau sekitar 511.336 orang dari 21.264.000 jumlah remaja berusia 15-19 tahun dan 8,6% atau sekitar 1.727.929 orang dari 20.092.200 remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pra nikah dan

lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%). Secara keseluruhan persentase laki-laki berusia 15-24 tahun belum menikah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan wanita dengan usia yang sama. Menurut hasil Survei BKKBN LDFE UI pada tahun 2002 di Indonesia terjadi 2,4 kasus aborsi per tahun dan sekitar 21 % dilakukan oleh remaja (Widiastuti, 2005).

Berdasarkan data diatas orang tua dituntut untuk bisa memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi sesuai umur anak-anaknya. Akan tetapi, mayoritas orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah, termasuk pendidikan kesehatan reproduksi. Sementara itu dengan adanya keterkaitan adanya kurikulum, banyak lembaga pendidik yang tidak memenuhi harapan orang tua tersebut. Merembaknya masalah reproduksi dikalangan pelajar dan memerlukan penanganan serius.

Anak perlu diberi pendidikan seks sejak dini. Hal ini perlu agar dalam perkembangannya anak tidak melakukan hal-hal di luar norma-norma yang ada. Ketika anak-anak semakin dewasa, umumnya mereka sedang mencari identitas diri, mencari kepercayaan diri dan harga diri. Anak yang masih usia sekolah dasar (SD) harus sudah diberi pendidikan seks sesuai tingkat usianya. Tetapi harapan ini terkendala karena berbicara tentang seks bagi sebagian masyarakat masih merupakan satu hal yang sangat tabu. Hal ini merupakan satu mata rantai yang sulit diputuskan karena budaya.

Pendidikan reproduksi bagi anak khususnya anak SD harus diberikan secara intensif terutama dirumah dan disekolah makin penting diberikan sejak usia dini. Pengenalan konsep diri tentang kesehatan reproduksi lebih dini sesuai dengan keadaan dan kebutuhan akan membentuk kesiapan anak untuk menerima perubahan fisik dan emosional saat menjelang pubertas, sehingga anak dapat menjaga kesehatan reproduksinya (Rasti, 2008).

Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah harus diketahui dan didukung oleh orang tua murid serta diberikan oleh seorang pendidik (guru), berdampingan dengan pendamping agama, pemberian pendidikan moral dan etika secara bertahap dan terus menerus. Diharapkan anak dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik dan bertanggungjawab, sehingga dapat mencegah munculnya masalah reproduksi saat anak menginjak masa remaja (Endjun, 2007).

Sekolah Dasar Negeri 2 Kutasari Kabupaten Purbalingga, merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah pinggir atau pedesaan. Masih banyak orang tua yang memandang tabu untuk membicarakan masalah seksual dengan anak-anaknya. Sebagian besar mata pencaharian orang tua murid adalah buruh dan berpendidikan yaitu SD dan SMP.

B. Rumusan Masalah

Kurangnya pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap anak usia dini, sering kali menimbulkan masalah kesehatan reproduksi pada anak remaja seperti perilaku seks yang menyimpang. Akan tetapi orang tua juga tidak bisa dijadikan akar

permasalahan ini karena, perilaku dan sikap orang tua itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain adalah status ekonomi, pendidikan, keterpaparan media massa, dan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan apakah ada hubungan antara status ekonomi, pendidikan, keterpaparan media massa pengetahuan dengan sikap orang tua murid tentang pendidikan kesehatan reproduksi usia dini di SD N 2 Kutasari, Kab. Purbalingga Jawa Tengah.

C. Penelitian Terkait

Penelitian yang pernah dilakukan kepada orang tua yang mempunyai anak pada masa pubertas dilakukan oleh Rosiana Dewi (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menghadapi Masa Pubertas di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rosiana Dewi: tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara status ekonomi, pendidikan, keterpaparan media massa dan pengetahuan dengan sikap orang tua murid tentang kesehatan reproduksi di SD N 2 Kutasari. Sedangkan pada penelitian Rosiana Dewi tujuannya untuk mengetahui peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi masa pubertas di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Variabel penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengetahuan orang tua murid tentang kesehatan reproduksi anak usia dini dan variabel terikat adalah sikap orang tua murid tentang kesehatan reproduksi anak usia dini.

Sedangkan pada penelitian Rosiana Dewi variabel bebasnya adalah peran orang tua dan variabel terikatnya adalah anak pada masa pubertas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosiana Dewi adalah subyektif penelitian sama-sama pada orang tua murid baik ibu maupun bapak. Rancangan penelitian ini dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Suryanto (2009) dengan judul “Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA N 13 Pandeglang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Suryanto, adalah tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara status ekonomi, pendidikan, keterpaparan media massa dan pengetahuan dengan sikap orang tua murid tentang kesehatan reproduksi di SD N 2 Kutasari. Sedangkan pada penelitian Suryanto tujuannya untuk mengetahui Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA N 13 Pandeglang. Variabel penelitian ini, variabel bebasnya adalah pengetahuan orang tua murid tentang kesehatan reproduksi anak usia dini dan variabel terikat adalah sikap orang tua murid tentang kesehatan reproduksi anak usia dini. Sedangkan pada penelitian Suryanto variabel bebasnya adalah pemberian pendidikan seks sejak dini dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual remaja. Subyektif penelitian adalah orang tua murid, sedangkan pada Suryanto adalah pada siswanya. Untuk persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Rancangan penelitian ini dengan pendekatan *Cross Sectional*.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status sosiodemografi, keterpaparan media massa, dan pengetahuan terhadap sikap orang tua murid tentang kesehatan reproduksi usia dini di SDN 2 Kutasari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status tingkat pendidikan orang tua murid.
- b. Mendeskripsikan tentang status sosial ekonomi orang tua murid.
- c. Mendeskripsikan tentang keterpaparan media massa orang tua murid.
- d. Mendeskripsikan tentang pengetahuan orang tua murid tentang kesehatan reproduksi anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat khususnya orang tua tentang pentingnya kesehatan reproduksi usia dini.

2. Dinas Pendidikan

Memberi masukan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada muridnya.

3. Bagi Peneliti

Memberi tambahan informasi pustaka mengenai pendidikan kesehatan reproduksi khususnya kesehatan reproduksi usia dini.